

BAB II

HUBUNGAN KERJASAMA INDONESIA-MESIR DALAM BIDANG PENDIDIKAN

A. Profil Pendidikan Indonesia

Long Life Education, kalimat yang telah kita kenal sejak dulu sampai saat ini, apalagi bagi pemerhati pendidikan. Pendidikan sepanjang hayat, itulah arti bebas dari kalimat tersebut. Pentingnya pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia telah menjadikannya salah satu kebutuhan pokok manusia. Manusia yang tak mempunyai pendidikan bagaikan makhluk yang raganya saja seperti manusia. Beberapa ajaran agama juga mewajibkan manusia untuk mengecap pendidikan setinggi-tingginya, bahkan dikatakan oleh nabi SAW "tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat." dan juga "tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri cina" Lebih dari itu, kini telah dipercaya bahwa bayi dalam kandungan ibunya mampu untuk berinteraksi dengan alunan suara syahdu di luar kandungan

Kita tidak boleh lupa bahwa pendidikan bukan hanya kejadian sekali saja bagi seseorang yang berusia dibawah 18 tahun. Konsensus baru harus didasarkan pada akses yang luas terhadap pendidikan tinggi dan peluang berkesinambungan bagi setiap orang dewasa untuk belajar sepanjang hayat (Mantan P.M . Tony Blair).¹

Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk disuarakan dan disyiarkan melalui kalimat dan jargon, namun perlu langkah nyata dalam kehidupan kita. Realisasi keberadaan anasir-anasir pendukung terhadap tercapainya suatu tuntutan terhadap

¹ <http://www.scribd.com/doc/12591306/Pendidikan-Yang-Berbudaya-Indonesia>

pentingnya pendidikan harus segera dilakukan. Kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan harus memenuhi unsur aktualitas dan berdaya guna. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia dengan pendidikan, termasuk manusia Indonesia. Anak-anak bangsa ini tak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia, oleh karena itu pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka.

Dalam konteks keindonesiaan dimana pendidikan di Indonesia pernah mencapai masa keemasan dimasa kerajaan Sriwijaya, kerajaan Mojopahit dimana pada masa tersebut menjadi pusat pendidikan Hindu-Budha, di Zaman kerjajaan Samudera Pasai menjadi pusat pendidikan islam nusantara, bukan kah ini sebuah kebanggaan bagi bangsa yang pernah menjadi pusat budaya yang memanusiakan manusia sebagai akibat dari tingginya ilmu pengetahuan pada masanya. Pada masa prakemerdekaan Ki Hajar Dewanantara ingin mengembalikan pendidikan yang menjadi satu-satunya cara agar Indonesia meraih kemerdekaannya, sehingga bangsa ini tidak dijajah oleh pihak manapun yang ingin meraih keuntungan dibalik kebodohan bangsa. RM. Suwardi Suryaningrat rela melepas status kebangsawananya menjadi Ki Hajar Dewantara agar lebih merakyat dan sukses merubah kehidupan berbangsanya dalam waktu cukup singkat kurang lebih 23 tahun, kalau kita masih ingat perjuangan Ki Hajar hampir sama dengan perjuangan Nabi Muhammad SAW yang selama 23 tahun berhasil merubah kehidupan bangsa arab dari kejahiliyahan ke bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Islam).

Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional sekaligus pendiri perguruan Tamansiswa ini, sejak sebelum kemerdekaan negara

kesatuan Republik Indonesia telah melakukan terobosan baru dalam perjuangan berbangsa dan bernegara yang sebenarnya jauh dari apa yang seharusnya dilakukan oleh banyak orang pada umumnya pada saat itu, ialah menanamkan jiwa merdeka dan membangkitkan jiwa nasionalisme pada setiap warga bangsa. Oleh sebab itu, apapun yang dilakukan oleh suatu bangsa, termasuk di dalamnya upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, hendaknya bermuara pada upaya menanamkan jiwa merdeka dan nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. Merupakan suatu hal yang mustahil, apabila kita berupaya merengkuh kemerdekaan yang hakiki, namun didalam diri kita tidak terdapat jiwa merdeka dan nasionalisme yang tinggi.

Ki Hajar Dewantara dengan Taman siswanya telah menyerukan bangsa Indonesia kembali kepada kepribadian nasionalnya. Supaya bangsa Indonesia menempuh jalan kehidupan menurut garis hidupnya. Kembali kepada kepribadian nasionalnya berarti kembali kepada garis hidupnya, menurut kodrat alamnya. Dengan jalan nasional orang akan lebih cepat maju dari pada hanya menjadi peniru hidup orang asing yang melambatkan kemajuan itu. Dengan berani dan mau menerima alat dan teknik dari orang dan bangsa lain, dengan cara dan jiwa kepribadian sendiri, suatu bangsa akan lebih cepat maju.²

Pendidikan di sekolah/kampus merupakan salah satu upaya menanamkan jiwa merdeka, disamping pendidikan pendidikan keluarga dan pendidikan dalam lingkungan pergaulan (masyarakat). Untuk mampu menanamkan jiwa merdeka, maka aspek-aspek kemanusiaan peserta didik hendaknya digarap sedemikian rupa,

² Ibid

sehingga pada akhirnya mencapai keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara pengembangan aspek jasmani dan rohani, dimana dalam aspek rohani terkandung didalamnya kemampuan cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian, maka intelektualisme akademik yang semata-mata memacu kemampuan kognitif adalah mengingkari tujuan terbentuknya jiwa merdeka.

Dengan trilogi pendidikan yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Tamansiswa yang berbunyi “ Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Dalam trilogi pendidikan, seorang guru harus mempunyai perilaku konsisten dan konsekuen, jujur , adil, bertanggung jawab, bersatunya kata dan perbuatan (menjadi teladan), bersedia berada paling depan pada saat menghadapi kesulitan dan berada paling belakang (menikmati paling akhir) ketika menghadapi kesenangan sehingga dapat memberi pengaruh baik kepada anak didiknya. Guru harus mampu membangkitkan motivasi (memberdayakan) sekaligus pandai “mengemong”, serta memberikan ketentraman lahir dan batin bagi anak didiknya.

Nilai-nilai budaya luhur Indonesia yang telah ditarapkan di tamansiswa haruslah (menasional) menjadi ciri khas pendidikan Indonesia bukan sebatas komersialisasi pendidikan yang terjadi selama ini yang banyak di pengaruhi oleh politik kekuasaan. Kalau pendidikan sudah masuk dalam dunia politik kekuasaan maka tunggulah masa kehancuran pendidikan. Dalam hal pendidikan kebudayaan ditamansiswa ada Trikon (kontinuita, konvergensi dan konsentrisita) yang seharusnya lebih menasional sehingga hasil didikan di sekolah/kampus menghasil intelektual yang punya jiwa merdeka dan nasionalis serta madani.

Sistem pendidikan sekarang yang dipengaruhi oleh kekuasaan politik membuat pendidikan Indonesia amburadul dan keluar dari kultur dan paham trilogi pendidikan yang menjadi prinsip dasar pendidikan tamansiswa dan nasional. Sehingga Ketika sebuah negara seperti Indonesia sedang terpuruk, hampir semua sepakat untuk menyoroti Pendidikan sebagai salah satu biang keladi utama.

Di Indonesia, masalah pendidikan sudah sangat pelik. Dari kurangnya komitmen politik pemerintah untuk memenuhi anggaran pendidikan minimal 20% dari total anggaran pendapatan dan belanja negara sesuai amanat Undang-Undang Dasar sampai ditudingnya Departemen Pendidikan sebagai salah satu sarang utama korupsi. Dari mewah fasilitas sekolah dan mahalny biaya pendidikan sampai begitu banyaknya bangunan sekolah yang hampir roboh dimakan usia atau korupsi. Dari pendidikan yang disisipi indoktrinasi pemahaman tertentu sampai pendidikan disamakan dengan sekedar transfer Ilmu Pengetahuan semata.³

Pendidikan bukanlah (hanya) transfer of knowledge ada sebuah penelitian di Amerika Serikat yang melaporkan bahwa, peran otak kiri, yang berkaitan dengan logika dan intelektual, pada keberhasilan seseorang dalam mencapai kesuksesan hanya 4%. Porsi terbesar untuk mencapai kesuksesan yakni 96% didominasi peran otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi. Dan itu telah diterapkan dalam pendidikan tamansiswa dengan sistem amongnya dan menjadi prinsip dasar pendidikan di indonesia.

Sayangnya, pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan otak kanan kurang diperhatikan di Indonesia akibat dari pendidikan yang politisir oleh para

³ Ibid

penguasa. Oleh karena itu, pengembangan emosi dan kepribadian yang dapat menuntun seseorang menjadi manusia arif dan bijaksana menjadi terlalaikan. Padahal, untuk bias membangun suatu bangsa yang kuat diperlukan orang yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi juga peka terhadap kondisi yang terjadi. Selain itu, bangsa Indonesia pun memerlukan orang yang punya kebijaksanaan tinggi untuk dapat menghadapi segala persoalan dengan tepat. Keseimbangan antara fungsi otak kiri dan otak kanan sangat ditentukan oleh pola pendidikan jenis apakah yang diterima seorang murid.

Tapi pola pendidikan ideal seperti ini sangat langka di Indonesia yang cenderung lebih mengarah pada transfer of knowledge daripada pendidikan dalam arti membimbing seorang anak didik menjadi manusia yang mengenal dirinya sendiri tapi peka terhadap apa yang terjadi dengan lingkungan sekitar dirinya.

Bila sekarang Pendidikan Barat memperkenalkan istilah PQ, IQ, EQ, SQ, tapi Budaya Nusantara mengenal istilah Sembah Raga, Sembah Rasa dan Sembah Cipta dari karya agung Kitab Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV sejak abad ke-19, Pendidikan yang baik akan menempa seorang siswa agar mampu hidup mandiri tanpa tergantung orang lain dan sebenarnya, negara Indonesia tidak perlu mengadopsi kurikulum pendidikan bangsa lain, yang belum tentu cocok diterapkan di Indonesia, tapi cukup mengembangkan sistem pendidikan nasional yang mampu membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya. Salah satunya adalah Pelajaran Budi Pekerti seperti yang pernah diterapkan dalam kurikulum nasional oleh Bapak Ki Hajar Dewantara, pendiri Perguruan Taman Siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan:⁴

1. Pengetahuan
2. Keterampilan
3. Kebijakan
4. Karakter
5. Kematangan Emosi

Pendidikan selain yang dikembangkan oleh pemerintah yang bersifat umum, juga terdapat pendidikan keagamaan, yang kemudian diakomodasi oleh Departemen Agama. Masing-masing umat beragama, tidak terkecuali umat Islam sudah lama mengidealkan pendidikan tersendiri, ialah pendidikan Islam. Mereka kemudian membangun lembaga pendidikan yang khas yaitu madrasah, sejak tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Sedemikian tinggi kepercayaan mereka bahwa lembaga pendidikan Islam mampu mengantarkan putra-putri mereka menjadi manusia yang diidealkan, yakni menjadi orang beriman, beramal saleh serta berakhlakul karimah.

Semangat sementara kaum muslimin dalam membangun lembaga pendidikan Islam sedemikian tinggi. Begitu pula tampak pada umat agama lainnya. Sehingga, mereka tidak peduli dengan keterbatasan tenaga, sarana dan juga dana yang digunakan untuk menyangga program yang dikembangkan itu. Akibatnya, tidak sedikit lembaga pendidikan yang dirintis dan dikelola masyarakat kondisinya seperti apa adanya. Proses pendidikan kemudian asal berjalan. Mereka rupanya percaya bahwa kegiatan pendidikan cukup bermodalkan label yang dimiliki. Dengan label

⁴ Ibid

Islam, misalnya telah dianggap mampu melahirkan lulusan yang lebih baik dibanding lembaga pendidikan lainnya. Kualitas, seolah-olah hanya diukur dari label yang disandang, dan tidak terkait dengan isi yang seharusnya dikembangkan.

Terhadap fenomena seperti itu, ada beberapa hal yang harus dipahami lebih jauh. Pertama, bagi umat beragama, Islam misalnya, pendidikan adalah merupakan kebutuhan mutlak, yang tidak bisa digantikan oleh lainnya. Kedua, sementara itu yang dipentingkan oleh mereka baru pada tingkat sederhana, ialah berlabel Islam. Padahal semestinya sebutan Islam seharusnya menggambarkan kualitasnya unggul. Lembaga pendidikan yang dibangun atas dasar keimanan, ke Islaman dan ihsan (selalu memilih yang terbaik) akan melahirkan produk kualitas tinggi. Ketiga, atas dasar kecintaannya pada jenis lembaga pendidikan tersebut, masyarakat bersedia berkorban demi kelangsungan lembaga pendidikan tersebut.⁵

Atas dasar kenyataan ini, maka siapapun pemimpin bangsa ini tidak selayaknya mengabaikan lembaga pendidikan yang dirintis dan dibangun atas dasar motivasi agama ini, apalagi melarangnya. Jika masyarakat pecinta lembaga pendidikan jenis ini merasa ditekan atau bahkan dihalang-halangi, maka dengan cara apapun mereka akan mencari jalan keluarnya. Justru ketika usaha mereka dilarang atau dibatasi, maka semangat mereka akan lebih berkobar dan demikian pula kesediaan berkorban semakin tinggi. Keberadaan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren dan madrasah yang tumbuh di mana-mana adalah sebagai bukti yang dapat menunjukkan bahwa betapa aspirasi umat Islam dalam membangun lembaga pendidikan tidak bisa dibendung atau apalagi dilarang.

⁵ <http://www.scribd.com/doc/23034059/Menata-Dan-Memajukan-Pendidikan-Di-Indonesia>

Dalam hal menata lembaga pendidikan, pemerintah telah melakukan kesalahan sejarah yang mendasar. Pemerintah seakan-akan memosisikan diri sebagai pesaing masyarakat. Padahal seharusnya pemerintah menempatkan diri sebagai pelayan dan bukan pesaing. Posisi itu terlihat misalnya dari kebijakan pemerintah tatkala membangun lembaga pendidikan. Tidak sedikit di berbagai daerah, masyarakat sudah lama memiliki lembaga pendidikan yang berstatus swasta, tetapi pemerintah mendirikan yang baru baru di sekitar tempat itu. Lembaga pendidikan yang dibangun oleh pemerintah, disediakan fasilitas lebih lengkap bilamana dibandingkan dengan lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh masyarakat itu. Hal itu mudah dimengerti, karena pemerintah memiliki dana, tenaga dan fasilitas lainnya. Sedangkan lembaga pendidikan swasta yang dibangun oleh masyarakat tidak tersedia kekuatan itu semua.⁶

Akibatnya, kehadiran lembaga pendidikan pemerintah, mengancam eksistensi lembaga pendidikan swasta. Secara diam-diam kemudian terjadilah persaingan yang tidak seimbang. Lembaga pendidikan swasta jelas akan kalah bersaing, dan akhirnya jika tetap hidup maka kehidupannya akan terbatas dan berjalan apa adanya. Itulah sebabnya kemudian pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, biasanya akan menyandang ciri-ciri, yaitu tahan hidup sekalipun juga sulit maju dan masih ditambah ciri lainnya ialah kaya masalah.

Andaikan pemerintah tidak menempatkan diri sebagai pesaing masyarakat, tetapi hadir untuk menyempurnakan yang sudah ada, maka tidak akan terjadi benturan di antara dua kekuatan itu, sehingga lembaga pendidikan yang dikelola

⁶ Ibid

masyarakat akan lebih kuat dan maju. Saat ini karena kekuatan masyarakat semakin hilang, lantaran semua sudah diambil alih oleh pemerintah, maka yang terjadi adalah di mana-mana terdapat sekolah roboh, peralatan rusak berat, sedangkan masyarakat tidak peduli. Bahkan dengan dirintis BP3 dan juga akhir-akhir ini dikembangkan Komite Sekolah, tetapi keberadaannya seperti setengah hati dan keberadaannya hanya sebatas bersifat formalitas saja.

Jika disadari bahwa lembaga pendidikan itu adalah milik dan untuk masyarakat, maka semestinya pemerintah memberikan toleransi apa yang sudah ada itu berkembang. Pemerintah bisa mengambil peran sebagai regulator dan bantuan penyempurnaannya, tanpa harus bersaing dan bahkan melemahkan partisipasi masyarakat. Buah dari kesalahan sejarah itu, tampak bahwa pada saat ini pemerintah sangat kesulitan menumbuhkan partisipasi masyarakat dan bahkan selalu dituntut untuk mencukupi seluruh biaya pendidikan. Tuntutan agar anggaran pendidikan mencapai 20 % yang selalu disuarakan itu, sesungguhnya harus disadari bahwa itu semua merupakan buah kesalahan pemerintah masa lalu.

Kebijakan pemerintah akhir-akhir ini menyangkut pendidikan juga disadari atau tidak, juga akan mengganggu kreativitas masyarakat. Pemerintah maunya menerapkan monopolicy dalam pendidikan. Semua hal yang terkait dengan pendidikan serba distandarkan. Padahal standard atau seragam itu hanya mungkin dilakukan untuk hal-hal yang bersifat fisik. Sedangkan aspek-aspek yang bersifat intelektual, apalagi sisi-sisi manusia yang terdalam seperti aspek batin, kearifan, spirit, budaya dan apa saja yang terkait dengan itu, sangat sulit dilakukan. Membuat seragam baju sekolah, bentuk bangunan kelas, warna buku dan alat transportasi ke

sekolah, misalnya sepeda, akan mudah. Tetapi menyeragamkan hal terkait dengan budaya, pandangan hidup, kearifan, dan keyakinan tidak semudah itu. Membuat orang Madura menjadi orang Papua dan sebaliknya akan mustahil dilakukan. Mestinya biarkan lah orang Papua tetap menjadi orang Papua, Orang Minang tetap menjadi orang Minang dan seterusnya. Kumpulan berbagai etnis yang berbeda-beda itu, tokh masih memegang semboyan Bhineka Tunggal Ika, dan tetap bernama Indonesia.

Bahwa yang perlu diingat bahwa manusia itu bersifat unik, yakni masing-masing memiliki ciri, karakteristik, pribadi, minat dan lain-lain yang berbeda-beda. Keunikan itu semestinya dikembangkan secara maksimal. Kita lihat misalnya, tidak sedikit orang yang memiliki watak, jiwa atau bakat yang aneh. Jika hal itu dipaksa untuk diseragamkan, maka kita semua yang akan rugi. Kita mengira yang seragam itu yang baik, padahal dalam hal-hal tertentu, kita tidak perlu menyeragamkannya. Oleh karena itu mengembangkan pendidikan yang tepat adalah yang memberikan space sehingga semua potensi bisa berleluasa berkembang sesuai dengan keunikannya. Atas dasar pikiran ini maka biarlah pendidikan berwarna-warni, di sana terdapat universitas yang mengkaji sains, di tempat lain, khusus kaum muslimin berkreasi mengembangkan universitas yang mengkaji Islam dan sains secara terintegrasi, dan di tempat lain pula terdapat pondok pesantren dengan ciri-ciri tersendiri. Hendaknya semua saja dikembangkan secara berbarengan serta diberlakukan secara adil dan seimbang. Tidak perlu mereka dipaksa-paksa agar sama, sebab justru dengan

kesamaan atau keseragaman itu bisa jadi kurang berhasil menampakkan keindahannya.⁷

B. Profil Pendidikan Mesir

Dalam beberapa hal, pendidikan di negara Mesir dan Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Sebagai misal, sistem pendidikan umum dikembangkan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (usia 4-5 tahun), sekolah dasar (6-11 tahun), sekolah persiapan setingkat SMP (12-14 tahun), sekolah lanjutan setingkat SMA (usia 15-17 tahun), dan perguruan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar, negara Mesir juga memberlakukan wajib belajar 9 tahun dan bahkan di beberapa sekolah yang dikelola pemerintah bebas biaya pendidikan. Kebijakan ini dilakukan untuk membuka kesempatan pendidikan bagi semua anak usia sekolah pada jenjang pendidikan dasar yang hingga saat ini masih terjadi kesulitan memperoleh kesempatan pendidikan bagi keluarga miskin. Isu kesenjangan ekonomi yang berakibat pada tidak meratanya kesempatan belajar juga menjadi persoalan di Mesir.⁸

Kementrian Pendidikan Mesir telah mengembangkan suatu sistem pelatihan untuk guru-guru pada semua jenjang pendidikan mulai dari guru taman kanak-kanak sampai dengan guru sekolah menengah. Sistem yang dikembangkan berupa training jarak jauh (*distance training*) melalui *video conference* yang sekali tayang dapat melibatkan lebih dari 9.000 guru di berbagai daerah yang sudah dibangun fasilitas training secara interaktif. Training model ini diselenggarakan oleh Pusat

⁷ Ibid

⁸ <http://www.balitbang.depdiknas.go.id/egov/?p=187>

Pengembangan Teknologi untuk Training Guru atau yang disebut *Technology Development Centre* (TDC) dengan melibatkan sejumlah nara sumber dari berbagai perguruan tinggi, para pelatih dalam dan luar negeri. TDC sangat berperan dalam menyediakan layanan training untuk guru-guru yang melalui perangkat teknologi yang diciptakan dapat mempercepat akses pelatihan dan kuliah bagi guru-guru di daerah terhadap sistem pelatihan yang lebih bermutu dan terkontrol.

Sejumlah perangkat kebutuhan untuk training telah dihasilkan TDC seperti ICT, video CD, dan software pendukung program. Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh TDC dimaksudkan untuk mendukung penguasaan guru terhadap buku teks yang sudah tersedia, sehingga guru dapat mengajar lebih bermakna.

Sistem pelatihan jarak jauh yang dikembangkan TDC telah memberikan manfaat sangat besar bagi guru dan perbaikan sistem layanan pelatihan yang berteknologi tinggi. Dengan kemampuan untuk memberikan layanan informasi kapan saja dibutuhkan kepada guru, TDC telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan guru dalam meningkatkan kemampuan profesinya. Selain itu, sistem pelatihan jarak jauh juga dapat membuat sistem training lebih efisien jika dibandingkan dengan sistem konvensional yang harus mengumpulkan guru-guru pada suatu tempat apalagi kalau mereka harus diundang ke Cairo. Dengan cara ini diperkirakan efisiensi biaya training lebih murah 3 kali lipat dibandingkan dengan anggaran yang digunakan dalam sistem konvensional.

Untuk mendukung proses training yang dilakukan melalui sistem jarak jauh ini, TDC menggunakan *fiber optic* yang diperkirakan biayanya cukup mahal. Adapun persoalan yang mengemuka dalam penyelenggaraan training jarak jauh ini terkait

dengan biaya pengadaan, produksi, dan operasional program yang membutuhkan dana yang cukup besar, sementara dana yang tersedia tidak selamanya dapat memenuhi kebutuhan pengembangan sistem ini. Selain itu, untuk kebutuhan pelatihan pada materi tertentu, masih terjadi kekurangan pelatih (*trainers*), yang kemudian membutuhkan pelibatan nara sumber atau pelatih dari luar.

Training yang dilakukan secara sentralisasi dengan implementasi di tingkat daerah yang cenderung desentralisasi ini dapat diakses melalui alamat websites: <http://www.mcit.gov.eg>. Sementara itu, untuk pengembangan materi pembelajaran interaktif pada semua tingkatan pendidikan, mulai tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah dapat diperoleh melalui <http://elearning.moe.gov.eg>. Kini terdapat 450 sekolah di Mesir yang menggunakan akses ini dalam upaya pengembangan pendidikan yang bermutu.⁹

Sebagai negara yang berpenduduk cukup padat dengan jumlah penduduk sebanyak 80 juta orang, jumlah anak usia sekolahnya pun tentu saja cukup banyak. Populasi penduduk yang cukup padat khususnya di perkotaan dan sistem pendidikan yang tersebar diseluruh provinsi membutuhkan suatu strategi yang tepat dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Instansi yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum seperti Kantor Pusat Kementerian Pendidikan Mesir, dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi pendidikan atau yang disebut NCEEE (*National Center for Examination and Educational Evaluation*) yang terletak di bilangan al-Madina al-Munawara Street, Cairo.

⁹ Ibid

Kurikulum pendidikan dikembangkan dengan menggunakan standar pendidikan nasional berdasarkan kebutuhan pengembangan pendidikan di Mesir. Standar nasional itu berlaku untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Namun demikian pada tingkat implementasi kurikulum, Kementrian Pendidikan Mesir lebih bertanggung jawab untuk pengembangan pendidikan tingkat *Secondary Education* (K-13 sampai dengan K-15) dan tanggung jawab tersebut juga sampai pada penyelenggaraan ujian nasional yang mulai terkordinasi dengan baik dua tahun terakhir. Sementara itu untuk pengembangan dan implementasi pendidikan pada jenjang pendidikan *Pre-School* dan *Elementary Education* (K-1 s.d. K-6) menjadi tanggung jawab tingkat distrik dan pada tingkat *Preparatory Education* (K-7 s.d K-9) pada tingkat States atau setara dengan tingkat Provinsi.

Untuk pengembangan evaluasi pendidikan NCEEE juga memiliki peranan penting. Lembaga ini merupakan lembaga independen yang dinakhodai oleh Prof. Najib dengan pegawai yang direkrut secara khusus untuk bidang akademik, pengembangan pengujian, riset, training, informasi, dan evaluasi. Mayoritas pegawai di kantor ini bergelar Master, beberapa Doktor dan selebihnya lulusan sarjana dalam dan luar negeri. Lembaga ini bertanggung jawab dalam pengembangan empat bidang tersebut agar capaian kualitas sekolah di Mesir dapat lebih terkendali. Dengan kewenangannya yang bersifat otonom, maka lembaga ini memiliki keluluasaan untuk pengembangan akademik, pengujian, riset, pelatihan guru, penyediaan informasi, dan evaluasi pendidikan yang kemudian diharapkan dapat memberikan masukan bagi peningkatan mutu sekolah-sekolah di Mesir. Meski kewenangannya bersifat otonom, lembaga ini tetap berkordinasi dengan Kementrian Pendidikan Mesir.

Secara lebih umum NCEEE didirikan untuk menyelenggarakan kebutuhan kajian saintifik untuk kebutuhan pengujian atau evaluasi pendidikan agar kurikulum yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan target, membangun karakter siswa dan mempromosikan kemampuan, kreativitas dan kecakapan siswa dalam berbagai bidang budaya, ilmu dan teknologi. Dewan NCEEE dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Presiden dengan Ketua Dewan Menteri Pendidikan dan anggota dari dua presiden Universitas di Mesir, Direktur NCEE, dll. NCEE dilengkapi dengan fasilitas komunikasi informasi dengan internet yang konek ke semua departemen yang dioperasikan dengan menggunakan satelit.

Pengembangan evaluasi dilakukan secara serempak pada semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang menjadi fokus pengembangan mencakup semua mata pelajaran. Sampai saat ini mata pelajaran yang dilakukan evaluasi meliputi: mata pelajaran agama dan bahasa Arab, bahasa asing, sains, matematika, ilmu sosial, seni, dan pendidikan teknik atau kejuruan. Sementara itu untuk bidang pengembangan kurikulum yang juga menjadi tanggung jawab unit akademik di NCEE semua mata pelajaran sudah dikembangkan dalam bentuk buku pelajaran. Sistem pengedaran buku pelajaran berbeda dari apa yang dilakukan di Indonesia, yakni dengan menyebarkan buku cetakan ke setiap sekolah, tidak dengan menggunakan akses internet seperti halnya yang dilakukan di Indonesia. Untuk menunjang efektifitas penggunaan buku, NCEEE juga mengembangkan sejumlah CD interaktif yang dapat digunakan pada proses pembelajaran siswa dan training guru. Informasi

tentang sejumlah inovasi yang telah dilakukan oleh NCEE dapat diakses di alamat Web Site: <http://www.nceee.edu.eg>.¹⁰

C. Latar Belakang Kerjasama Indonesia-Mesir

Indonesia mempunyai ikatan erat dan memiliki pengalaman tak terlupakan dengan Mesir dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Setelah memproklamasikan diri sebagai sebuah negara yang merdeka pada tahun 1945, Indonesia pada saat itu sangat membutuhkan dukungan dari bangsa-bangsa lain. Pengakuan bangsa lain terhadap kemerdekaan sebuah bangsa merupakan syarat mutlak bagi kedaulatan negara. Dan saat itu pula Mesir menjadi negara yang pertama kali mengakui kemerdekaan Indonesia. Lewat dukungan besar dari rakyat Mesir, didukung oleh usaha lobi serta diplomasi para pelajar dan mahasiswa Indonesia di Mesir, Perdana Menteri Mahmud Fahmi al Nukrashi Pasha mengakui kedaulatan pemerintah Republik Indonesia (RI) pada tanggal 22 Maret 1946. Pada tahun 1947 H. Agus Salim selaku Menteri Luar Negeri memimpin utusan kenegaraan RI yang dikirim ke Mesir. Sebaliknya Konsul Jenderal Mesir di Mumbay India, Muhammad Abdul Mun'im, melakukan kunjungan ke Yogyakarta pada tahun itu juga. Masih di tahun yang sama pemerintah RI membuka Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Cairo sebagai perwakilan pemerintahan yang sah.¹¹

Di masa pasca kemerdekaan, Mesir dan Indonesia pernah tampil bersama dalam pentas politik internasional. Dua presiden, Gamal Abdul Nasser dan Sukarno menjadi tokoh utama dalam memprakarsai diadakannya Konferensi Asia-Afrika

¹⁰ ibid

¹¹ <http://www.scribd.com/doc/12349720/Sejarah-Griya-Jateng-by-Inzacky->

(KAA) di Bandung pada tahun 1955. Dan buah dari hubungan baik kedua presiden, nama presiden Muhammad Sukarno diabadikan menjadi salah satu nama jalan utama di Cairo.

Melalui rentetan peristiwa sejarah inilah hubungan baik antara pemerintah Mesir dan Indonesia tetap terpelihara. Masyarakat Indonesia Mesir (Masisir) yang begitu heterogen berdinamika dalam berbagai wadah di bawah naungan KBRI Cairo. Sedangkan yang berperan sebagai payung utama bagi organisasi pelajar dan mahasiswa yang jumlahnya dominan adalah PPMI. Di luar itu terdapat banyak organisasi tempat di mana Masisir berkecimpung, baik berupa organisasi kekeluargaan-kedaerahan, organisasi masyarakat afilatif, organisasi kepartaian, organisasi almamater, organisasi akademik, kelompok studi, kelompok seni budaya, kelompok spiritual, lembaga swadaya masyarakat, maupun komunitas-komunitas informal dengan kecenderungan masing-masing.¹²

Dasar kerjasama Indonesia-Mesir :¹³

- A. MoU antara Menteri Agama RI dan Syaikh Universitas Alazhar Mesir tanggal 25 September 1995.
- B. MoU antara Sekretaris Jenderal Departemen Agama RI dengan Sekretaris Jenderal Dewan Tertinggi Universitas Alazhar Mesir tanggal 19 Januari 1996.
- C. MoU antara Rektor UIN Jakarta dengan Rektor Universitas Alazhar Mesir tanggal 17 September 1999.

¹² Ibid

¹³ <http://www.ditperta.net/pengumuman/krjsminter05.pdf>

D. MoU antara Rektor UIN Jakarta dengan Rektor Universitas Alazhar Mesir tanggal 29 Maret 2002.

Bagi bangsa Indonesia, Mesir memiliki arti penting tersendiri dan sejarah hubungan yang cukup panjang. Hal pertama yang menjadi perekat relasi antara Indonesia dengan Mesir adalah kenyataan bahwa keduanya adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam.

Semangat keberagamaan Muslim Indonesia yang meyakini bahwa tempat tinggalnya bukan merupakan wilayah pusat kebudayaan Islam mendorong sebuah fenomena baru dalam hal pendidikan agama Islam. Para penimba ilmu agama Islam yang tadinya hanya belajar di pesantren-pesantren tanah air mulai melirik wilayah Timur Tengah sebagai daerah tujuan pendidikan.

Awal abad ke 20 menandai sebuah babakan baru dunia yang efeknya sangat terasa dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, industri, dan transportasi. Kemajuan inilah yang menjadi salah satu faktor pemacu peningkatan jumlah pelajar Indonesia di Timur Tengah. Sebelumnya telah ada pelajar Indonesia di Timur Tengah namun masih dalam jumlah yang sedikit.

Dari sekian banyak negara Timur Tengah inilah, Mesir menjadi salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam. Alasannya jelas, karena di sinilah terdapat banyak lembaga pendidikan Islam termasuk salah satu universitas tertua di dunia, sebuah perguruan tinggi Islam yang bernafaskan faham sunni, yaitu Al Azhar. Beberapa Negara Timur Tengah lain memang menawarkan pendidikan agama Islam

yang tak kalah bermutu. Namun dengan beberapa alasan Mesir tetap menjadi pilihan bagi sejumlah pelajar dan mahasiswa tanah air.¹⁴

Apabila kita menengok kondisi keagamaan Islam di tanah air, mungkin kita akan paham kenapa Mesir menjadi tujuan. Faktanya, mayoritas penganut Islam di Indonesia menganut faham sunni dan mengakui beberapa mazhab fiqh. Sedangkan Al Azhar, meski semula dibangun oleh Dinasti Syiah Fathimiyyah, namun semenjak Dinasti Ayyubiah hingga sekarang telah menjadi sebuah institusi pendidikan berasaskan faham sunni.

Masjid Al Azhar dibangun bersamaan dengan direbutnya Mesir oleh Dinasti Fathimiyyah yang berpusat di Tunisia pada tahun 969 M. Pada saat itu dibangunlah Cairo sebagai kota baru plus masjid Al Azhar oleh panglima Mu'izzuddin li Dinillah. Sebagai sebuah pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial peran masjid Al Azhar berkembang menjadi sebuah pusat kegiatan pendidikan. Bulan Ramadhan tahun 975 M menandai dimulainya aktifitas pendidikan di masjid tersebut. Hingga saat ini Al Azhar berkembang menjadi sebuah universitas termasyhur yang berusia tak kurang dari satu milenium. Usia ini hanya ditandingi oleh Universitas Qarawiyin di kota Fez, Maroko, yang berdiri sejak tahun 859 M.

Universitas Al Azhar inilah yang menjadi akar dinamika masyarakat Indonesia di Mesir terutama para pelajar dan mahasiswanya. Jumlah pelajar Indonesia di Al Azhar yang meningkat pada awal abad 20 mendorong dibentuknya sebuah organisasi bernama Al Jami'ah Al Khairiyah li al Thalabah al Azhariyah al Jawiyah. Organisasi ini dibentuk pada tahun 1923 untuk mewadahi aktifitas pelajar

¹⁴ <http://www.scribd.com/doc/12349720/Sejarah-Griya-Jateng-by-Inzacky->

dan mahasiswa Indonesia dan Melayu secara umum. Pada tahun 1937 organisasi ini berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia Malaya (Perpindom). Karena peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang signifikan, pada tahun 1951 terjadi pemisahan antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia dalam keorganisasian. Pelajar dan mahasiswa Indonesia mendirikan Ikatan Indonesia yang kemudian berubah nama menjadi Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia (HPPI) pada tahun 1956. Pada tahun 1970 organisasi ini berubah nama kembali menjadi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI).

Pada tahun 1987 PPI harus bubar karena perdebatan tentang asas tunggal, dan diganti dengan organisasi baru bernama Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (HPMI). Melalui Musyawarah Besar yang digelar pada tanggal 27-28 November 1995 organisasi ini menggunakan nama baru yaitu Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) hingga saat ini.

Kini jumlah warga Indonesia di Mesir telah mencapai angka 5000. Angka ini didominasi oleh mahasiswa dan pelajar yang sebagian besar belajar di universitas Al Azhar. Di luar itu ada sebagian mahasiswa Indonesia yang belajar di perguruan tinggi lain seperti Universitas Cairo, Universitas Ain Shams, Institut Studi Islam Baqury Zamalek, Institut Riset dan Studi Arab Cairo, dan sebagainya.¹⁵

D. Bentuk kerjasama Indonesia-Mesir

Nama Mesir sudah cukup di kenal di Indonesia dan demikian pula sebaliknya. Hubungan kemasyarakatan dan kenegaraan keduanya di berbagai bidang juga telah

¹⁵ ibid

dan sedang berlangsung cukup dinamis. Dalam kerangka bilateral, Indonesia dan Mesir telah menandatangani hampir 60 perjanjian bilateral berbentuk agreement, MoU, maupun protocol, di berbagai bidang.

Mesir dapat dijadikan “pintu masuk” ke negara-negara Timur Tengah, Afrika, dan kawasan lainnya. Hal ini terkait dengan keterlibatan Mesir pada berbagai kesepakatan perdagangan bebas bilateral dan regional antara lain: Egypt - EU Partnership, COMESA (negara-negara Afrika Timur dan Selatan), AGHADIR (negara-negara Arab di kawasan Mediterania), Arab Common Market (GAFTA), FTA dengan Turki, serta FTA dengan EFTA (Islandia, Lichtenstein, Norwegia dan Swiss), serta skema Qualifying Industrial Zone (QIZ).¹⁶

Pada tanggal 10 Juni 1947 disepakati Perjanjian Persahabatan antara Indonesia dengan Mesir yang ditandatangani oleh H. Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri RI) dan Mahmud Fahmi Nokrasyi (Perdana Menteri Mesir sekaligus merangkap Menteri Luar Negeri). Perjanjian Persahabatan ini amat berarti karena menjadikan Mesir sebagai negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia secara de facto dan de jure sekaligus negara pertama yang mengadakan Perjanjian Persahabatan, Persetujuan Hubungan Diplomatik dan Konsuler dan Perdagangan, serta negara pertama tempat perwakilan RI dibuka.

Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir merupakan batu loncatan RI dalam upaya pengakuan kedaulatan. Setelah mengadakan perjanjian tersebut, delegasi Indonesia terus melakukan misi diplomatiknya ke negara-negara Arab lainnya. Negara-negara yang dihubungi secara resmi dalam upaya hubungan diplomatik oleh

¹⁶ http://www.indonesiacairo.org/index.php?option=com_content&view=article&id=60

delegasi Indonesia antara lain adalah Suriah, Transyordania, Irak, Libanon, Saudi Arabia, Yaman, dan Afghanistan. Negara-negara yang mengakui secara resmi kemerdekaan dan kedaulatan RI antara lain yaitu Suriah (bahkan menandatangani Perjanjian Persahabatan), Irak, Libanon, Saudi Arabia, Yaman, dan Afghanistan.¹⁷

Saat ini dua negara berkembang dari benua yang berbeda ini tetap menjalin hubungan baik melalui kerja sama di berbagai bidang. Kedua negara berkiprah dalam beberapa organisasi yang sama di kancah internasional seperti Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Konferensi Islam (OKI), Group of Fifteen (G-15), serta Development Eight (D-8).

Mesir adalah negara yang membantu perjuangan sekaligus yang pertama kali mengakui kemerdekaan RI dan negeri Al-Azhar ini yang banyak melahirkan tokoh Indonesia, Presiden Soekarno begitu dikagumi sehingga namanya diabadikan di salah satu jalan penting di Kairo, Indonesia mendukung Mesir menasionalisasi Terusan Suez melawan Inggris, Perancis, dan Israel saat merebut kembali Sinai sekaligus mengirim pasukan Garuda, Indonesia juga tetap sahabat Mesir saat diisolasi dunia Arab karena menjalin hubungan dengan Israel.

Hubungan budaya adalah yang terlama dan paling menonjol, khususnya pendidikan. Pada pertengahan abad ke-19, sudah ada komunitas Indonesia yang disebut Ruwaq Jawi di lingkungan Perguruan Al-Azhar. Sudah tidak terhitung lulusannya dan tak sedikit yang menjadi pejuang, intelektual, pendakwah, dan pendidik di nusantara. Al-Azhar akan tetap menjadi magnet bagi lulusan pesantren dan madrasah. Lebih-lebih, mahasiswa yang belajar disana tidak dipungut biaya.

¹⁷ <http://ahmadfathulbari.multiply.com/journal/item/9>

Patut dicatat, dari sekitar 5.000 mahasiswa Indonesia di Al-Azhar, 700 di antaranya ditampung di asrama, sisanya setiap bulan menerima tunjangan 160 pound Mesir (sekitar Rp 300.000). Jika umumnya hubungan bilateral cenderung disederhanakan atas dasar saling menghormati dan menguntungkan, tetapi itu tak cukup untuk Indonesia-Mesir ada pertalian emosional kental diantara keduanya.¹⁸

Bidang kerjasama Indonesia-Mesir:¹⁹

1. Bidang pendidikan, pertukaran informasi dan pengiriman tenaga pengajar.
2. Persamaan ijazah, beasiswa, pengajaran bahasa arab, dan tukar menukar mahasiswa dan kerjasama dalam kegiatan ilmiah.
3. Kerjasama dalam bidang pendidikan dan budaya.
4. Pengakuan ijazah IAIN dengan ijazah Universitas Alazhar Mesir.

Hubungan Indonesia-Mesir tetap erat di hati, walaupun berbeda benua tetapi lekat satu sama lain. Demikian diungkapkan Duta Besar (Dubes) Mesir untuk Indonesia Mohamed El Sayed Taha. Menurut Dubes Mohamed El Sayed, selain faktor-faktor historis yang sering diungkapkan tentang peran pemimpin-pemimpin di kedua negara, hubungan erat ini bisa terjalin langgeng berkat pertukaran pelajar dan mahasiswa yang masih dilakukan hingga saat ini.

Melihat manfaat yang besar dari pertukaran mahasiswa itu maka Mesir tetap mengutamakan memberikan beasiswa bagi mahasiswa Indonesia untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Ia menambahkan, saat ini, sekitar lima ribu mahasiswa asal

¹⁸ <http://koran.kompas.com/read/xml/2009/08/03/02593791>

¹⁹ <http://www.ditperta.net/pengumuman/krjsminter05.pdf>

Indonesia sedang menimba ilmu di Mesir, khususnya di Universitas Al-Azhar. Setiap tahun, Mesir juga memberi 115 beasiswa bagi mahasiswa baru.

Lebih lanjut, Dubes Mesir mengemukakan bahwa dari 115 beasiswa itu, 100 beasiswa untuk program strata satu, 10 bagi program pascasarjana di Al-Azhar dan lima lagi untuk pascasarjana di universitas umum, seperti Universitas Kairo dan Universitas Ain Shams. Sebaliknya, Al-Azhar juga mengirim 47 dosen untuk mengajar di berbagai Universitas Islam Negeri di Indonesia dan di beberapa pesantren. Mesir juga memprakarsai pelatihan juru dakwah Indonesia ke Mesir selama tiga bulan.²⁰

²⁰ <http://id.voi.co.id/news/12/tahun/2008/bulan/05/tanggal/11/id/1660/>